

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *Dream of The Truth* merupakan karya fiksi berdasarkan peristiwa nyata yang mengangkat isu pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), Visualisasi dalam film ini berperan sebagai medium utama dalam membangun keterlibatan emosional penonton, sekaligus menjadi sarana representatif untuk menyuarakan pengalaman korban yang terpinggirkan akibat ketimpangan sistemik. Melalui pendekatan sinematografis, ketidakadilan direkam dan diartikulasikan sebagai bentuk ekspresi estetik yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran kolektif, mendorong empati sosial, serta mengajak audiens untuk melakukan refleksi kritis terhadap realitas sosial yang dihadirkan.

Keseluruhan konsep dan eksekusi film ini secara sinematik diarahkan untuk membangun emosi melalui kekuatan visual. Penggunaan teknik pergerakan kamera *handheld* memberi kesan realisme dan kedekatan terhadap subjek, menciptakan nuansa yang *immersif* seolah penonton turut mengalami peristiwa dalam cerita. Penerapan pencahayaan *hard contrast*, yang terinspirasi dari teknik *chiaroscuro*, berhasil menampilkan kontras tajam antara terang dan gelap, mendukung atmosfer dramatis, suram, dan emosional.

Penggunaan *depth of field* yang selektif memperkuat *mise en scène* dan

menjadi alat visual untuk mengarahkan fokus serta membangun intensitas emosional pada karakter dan situasi tertentu. Selain itu, pemilihan skema warna analogus hangat dan dingin secara bertahap mendukung transisi suasana dari harapan menuju konflik dan tragedi.

Dengan memadukan berbagai elemen sinematografi kamera, pencahayaan, komposisi, warna, dan gerak film ini tidak hanya menyampaikan narasi sosial yang kritis, tetapi juga menciptakan bentuk sinema yang estetik, penuh makna, dan berdampak emosional.

B. Saran

Agar pesan film dapat tersampaikan secara jelas dan berimbang. Selain itu, diskusi intensif antara sutradara dan penata kamera mengenai konsep visual seperti mood, tone, serta gaya sinematografi yang digunakan, perlu dilakukan sejak awal agar seluruh tim memiliki pemahaman yang sama terhadap arah estetika dan naratif film.

Diperlukan komunikasi yang intens antara penata kamera dan sutradara saat pengambilan gambar, terutama dalam adegan-adegan emosional atau krusial, agar hasil yang diperoleh tidak hanya menarik secara estetik, tetapi juga mampu menyampaikan makna dan nuansa emosi yang diharapkan.

Manajemen waktu dan koordinasi antar departemen sangat berperan dalam kelancaran produksi. Setiap bagian, mulai dari *set up* pencahayaan, penyusunan *blocking*, hingga pengaturan suara, harus disiapkan secara efisien agar proses syuting berjalan sesuai jadwal dan menghindari pengambilan ulang

yang tidak perlu. Selain itu, penting untuk melakukan pengecekan teknis secara berkala pada alat-alat produksi, seperti kamera dan pencahayaan, guna meminimalisir kendala teknis yang dapat mengganggu kelangsungan produksi dan kualitas akhir film.

